

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak satu dasawarsa belakangan ini, industri perbankan sebagai lembaga perantara merupakan industri yang paling mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari sisi volume usaha, mobilisasi dana masyarakat maupun pemberian kredit. Keadaan seperti ini dimungkinkan sebagai akibat dari deregulasi dalam dunia perbankan yang dilakukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia (BI) pada 1 Juni 1983. Deregulasi di bidang perbankan pada tahun tersebut sungguh sangat mempengaruhi pola dan strategi manajemen bank, baik di sisi pasiva maupun aktiva bank. Situasi yang seperti demikian, memaksa perbankan harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan memperoleh sumber-sumber dana baru. (Hardiansyah Pahlawanza, 2012).

Pada 1983, tahap awal deregulasi perbankan dimulai dengan penghapusan pagu kredit, bank bebas menetapkan suku bunga kredit, tabungan, dan deposito, serta menghentikan pemberian Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) kepada semua bank kecuali untuk jenis kredit tertentu yang berkaitan dengan pengembangan koperasi dan ekspor. Pada tahun 1988, pemerintah bersama BI melangkah lebih lanjut dalam deregulasi perbankan dengan mengeluarkan Paket Kebijakan Deregulasi Perbankan 1988 (Pakto 88) yang menjadi titik balik dari berbagai kebijakan penertiban perbankan 1971–1972.

Memasuki tahun 1990-an, BI mengeluarkan Paket Kebijakan Februari 1991 yang berisi ketentuan yang mewajibkan bank berhati-hati dalam pengelolaannya. Pada 1992 dikeluarkan UU Perbankan menggantikan UU No.14/1967. Sejak saat itu, terjadi perubahan dalam klasifikasi jenis bank, yaitu bank umum dan BPR. Berdasarkan Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tersebut diatur kembali struktur perbankan, ruang lingkup kegiatan, syarat pendirian, peningkatan perlindungan dana masyarakat dengan jalan menerapkan prinsip kehati-hatian dan memenuhi persyaratan tingkat kesehatan bank, serta peningkatan profesionalisme para pelakunya. Dengan undang-undang tersebut juga ditetapkan penataan badan hukum bank-bank pemerintah, landasan kegiatan usaha bank berdasarkan prinsip bagi hasil (syariah), serta sanksi ancaman pidana terhadap yang melakukan pelanggaran ketentuan perbankan. (Faried Wijaya dan Soetatwo Hadiwigeno, 1991 :333)

Tujuan deregulasi perbankan adalah meningkatkan mobilisasi atau menghimpun dana tabungan masyarakat, meningkatkan efisiensi alokasi dana perkreditan disektor perbankan dan diseluruh sector lembaga keuangan. Persaingan sehat akan meningkatkan efisiensi. (Faried Wijaya dan Soetatwo Hadiwigeno, 1991:329). Akibatnya tingkat suku bunga pada bank-bank Negara naik menyamai tingkat suku bunga pada bank-bank swasta. Sebelumnya terdapat disparitas suku bunga akibat diskriminasi fasilitas terutama karena adanya kredit prioritas berupa pemberian kredit secara selektif disertai dengan

pemberian subsidi bunga. (Faried Wijaya dan Soetatwo Hadiwigeno,1991 :330).

Dalam menghimpun dana, bank – bank pemerintah diberi kebebasan menentukan sendiri tingkat suku bunga deposit yang sebelumnya ditentukan oleh Bank Indonesia. (Faried Wijaya dan Soetatwo Hadiwigeno,1991 :331).

Menurut fungsi kegiatannya bank dibedakan antara lain yaitu bank umum, bank tabungan dan bank pembangunan. Yang pertama pengumpulan dana terutama dari simpanan giro dan deposito dan usahanya terutama memberikan kredit jangka pendek. Yang kedua menghimpun dana dalam bentuk tabungan dan penanamannya dalam bentuk kertas berharga. Yang ketiga penghimpunan dana berupa deposito dan dari pengeluaran surat berharga sedang pemberian kredit berjangka menengah dan panjang. (Faried Wijaya dan Soetatwo Hadiwigeno,1991 :335).

Agar menarik minat masyarakat untuk menyimpan uang di bank, maka pihak perbankan harus memberikan rangsangan berupa balas jasa yang akan diberikan kepada nasabah. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga, bagi hasil, hadiah, pelayanan, atau balas jasa lainnya. Semakin tinggi balas jasa yang diberikan, akan menambah minat masyarakat untuk menyimpan uangnya. Oleh karena itu pihak perbankan harus memberi berbagai rangsangan dan kepercayaan sehingga masyarakat berminat untuk menanamkan dananya. Usaha bank untuk menghimpun dana dalam bentuk simpanan (deposit) sangat menentukan pertumbuhan bank, sebab volume dana yang berhasil dihimpun atau disimpan tentunya akan menentukan pula volume dana yang dapat

dikembangkan oleh bank tersebut dalam bentuk penanaman dana yang menghasilkan, yaitu berupa bunga, sehingga dari selisih bunga tersebut bank memperoleh keuntungan. (Hardiansyah Pahlawanza,2012)

Sebagai lembaga keuangan bank berperan melaksanakan tugas-tugas keuangannya. Sehubungan dengan tugas-tugasnya tersebut, bank berhak mendapatkan imbalan atas jasa-jasanya yang berupa keuntungan atau laba. Keuntungan merupakan potensi bagi perusahaan untuk menjaga kontinuitas operasionalnya bahkan perkembangan hidupnya. Tingginya kepercayaan masyarakat terhadap suatu bank akan menjadikan nilai plus bagi sebuah bank yang akan berpengaruh pada besarnya laba yang dapat dihasilkan oleh bank yang bersangkutan, sehingga kemampuan bank untuk menghasilkan laba akan menjadi tinggi. Selain itu untuk menarik minat masyarakat untuk menyimpan uang di bank faktor penting yang perlu diperhatikan adalah penentuan harga yaitu bunga. Besarnya bunga yang ditawarkan untuk simpanan akan berpengaruh terhadap bungapinjaman dan hal ini juga akan mempengaruhi keuntungan bank karena pendapatan bank yang utama diperoleh dari selisih antara bunga simpanan dan bungan pinjaman.

Perbankan sebagai lembaga keuangan merupakan salah satu sarana yang mempunyai peran strategis dalam turut serta membiayai kurangnya dana pembangunan. Peran strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama dari bank sebagai lembaga yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien berdasarkan demokrasi dalam mendukung pembangunan nasional.

Kemudian pergeseran dana menyebabkan biaya dana menjadi tinggi, selain biaya dana, bank juga harus membayar biaya non bunga dan biaya lainnya. Apabila biaya ini tidak diimbangi oleh kenaikan pendapatan yang sebagian besar diperoleh dari bunga kredit serta pendatan non bunga maka laba yang akan diperoleh bank cenderung akan menurun. Menurunnya laba akan mengakibatkan tingkat rentabilitas yang akan dicapai oleh bank menjadi rendah, terlebih apabila perputaran atau turnover dari aktiva yang dimiliki bank sangat lamban akibat dari kualitas aktiva tersebut yang kurang baik atau kurang produktif, karena rentabilitas merupakan kemampuan dari bank untuk memperoleh laba yang dapat dihitung dengan perbandingan antara laba dan jumlah investasi yang digunakan untuk merealisasikan laba tersebut atau dikenal dengan *Return on Assets* atau *Return on Investment*. Oleh karena itu semua komponen atau variable yang membentuk atau mempengaruhi tinggi rendahnya laba dan perputaran aktiva akan berpengaruh pula terhadap tingkat rentabilitas yang akan dicapai oleh bank. Biaya dana yang dikeluarkan oleh bank merupakan salah satu variable yang membentuk laba. Sedangkan besar kecilnya biaya dana akan tergantung kepada struktur dana yang dihimpun oleh bank. Struktur dana adalah kontribusi relative dari jenis sumber dana berbiaya yang dihimpun bank terdiri dari dana mahal dan dana murah, tabungan dan deposito termasuk dana mahal, sedangkan giro termasuk dana murah. (Hendianto Noviansah, 2008).

Bank adalah lembaga yang mengelola uang yang disimpan oleh masyarakat yang mempunyai uang, dan akan memberi jasa kepada yang

menyimpan, maka untuk itu diperlukan adanya kepercayaan antara pihak bank dengan orang yang menyimpan. Oleh karena itu untuk mengelola keuangan bank maka diperlukannya laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi untuk mengelola keuangan tersebut.

Dengan mengetahui jumlah biaya dana sesungguhnya yang dikeluarkan bank untuk suatu sumber dana, maka akan dapat diketahui berapa keseimbangan besarnya keuntungan yang diperoleh dengan risiko yang mungkin dihadapi dalam usaha memaksimalkan hasil operasi bank

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa laporan keuangan sangat diperlukan oleh berbagai pihak dengan berbagai kepentingan demikian pula bagi pihak perbankan, khususnya yang berhubungan dengan rasio keuangan yang tentu saja sangat membantu sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi peningkatan kinerjanya.

Mengingat pentingnya laporan keuangan dan latar belakang diatasmaka penulis merasa tertarik untuk mengkaji rasio keuangan tersebut sebagai bahan tulisan skripsi, khususnya yang berkaitan dengan rasio rentabilitas.

Adapun judulnya adalah PENGARUH BIAYA DANA (*COST OF FUND*) GIRO, TABUNGAN, DAN DEPOSITO TERHADAP RENTABILITAS PADA BANK BUMN PERIODE 2008-2012.

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa besar biaya dana (*cost of fund*) pada bank – bank BUMN ?
2. Apakah ada pengaruh biaya dana (*cost of fund*) giro, tabungan, dan deposito terhadap rentabilitas pada bank – bank BUMN?

1.3 Batasan Masalah

Untuk membatasi luasnya penjabaran dan pembahasan dalam penulisan ini maka pembatas masalahnya antara lain:

1. Waktu yang digunakan penelitian hanya tahun 2008 – 2012
2. Rentabilitas bank dengan analisis *Return On Asset* (ROA)

1.4 Tujuan dan Manfaat penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar biaya dana (*cost of fund*) giro, tabungan, dan deposito pada bank BUMN pada periode 2008 – 2012..
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh biaya dana (*cost of fund*) giro, tabungan, dan deposito pada bank BUMN pada periode 2008 - 2012.

1.4.1 Manfaat Penelitian

Setelah tujuannya diketahui, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

a. Bagi Peneliti

Sebagai pembelajaran dan menambah wawasan dalam penulisan dan penelitian karya ilmiah, khususnya tentang biaya dana (*cost of fund*) terhadap rentabilitas bank BUMN .

b. Bagi Bank BUMN

Sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi peningkatan kinerja keuangan khususnya tentang biaya dana yang berpengaruh terhadap rentabilitas bank.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan bahan acuan dalam pengembangan penulisan dan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan biaya dana *cost of fund* terhadap rentabilitas bank.

